

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KUDUS TAHUN 2022-2023

NITA TAKHMILA

Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: nitatamila791@gmail.com

ITA RAKHMAWATI

Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: itarakhmawati@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. Pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi laporan keuangan BPS Kabupaten Kudus dan bagaimana laporan tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Data keuangan BPS Kabupaten Kudus dianalisis dalam kurun waktu tertentu untuk menunjukkan kedalaman situasi keuangan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan BPS Kabupaten Kudus menunjukkan hasil keuangan yang baik dan indikator keuangan yang signifikan yang menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik atas aset dan liabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan manajemen di BPS Kabupaten Kudus, yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Kata kunci: laporan keuangan, kinerja keuangan, rasio keuangan

Abstract

The purpose of this study was to analyse the financial performance of Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. Efficient and effective financial management is key to the success of an organisation. Therefore, this study evaluates the financial statements of BPS Kudus Regency and how they can be used to assess financial performance. The research method used was descriptive and quantitative approach. The financial data of BPS Kabupaten Kudus was analysed over a period of time to show the depth of the organisation's financial situation. The results showed that the financial statements of BPS Kabupaten Kudus showed good financial results and significant financial indicators that showed good financial management of assets and liabilities. This research concludes that financial statement analysis is an important tool in management decision making at BPS Kabupaten Kudus, which can improve transparency and accountability in financial management.

Keywords: Financial Reports, Financial Performance, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Badan pemerintah adalah suatu lembaga, baik yang berbentuk departemen, maupun lembaga nonkementerian yang berbentuk perpanjangan tangan pemerintah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, komisi, atau dewan. Instansi pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pemerintah untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pelayanan sosial bagi masyarakat, dengan tujuan utama mencapai masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, instansi pemerintah mendapatkan alokasi anggaran yang harus dikelola dengan baik, termasuk penggunaannya

serta pelaporan dan akuntansinya dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan ini menjadi alat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan, yang meliputi analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, tingkat pertumbuhan, serta sumber daya yang digunakan.

Namun, kinerja suatu lembaga tidak dapat hanya diukur dengan satu metrik tunggal. Tidak ada alat ukur yang mampu secara komprehensif mencerminkan tingkat keberhasilan. Pengukuran kinerja keuangan suatu lembaga sebaiknya dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti estimasi anggaran, laporan keuangan, hasil audit, serta implementasi reformasi birokrasi. Dengan cara ini, kita dapat memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai efektivitas dan efisiensi instansi tersebut.

Secara berkala, laporan keuangan yang disusun oleh departemen akuntansi diterbitkan dan disampaikan kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan, serta manajemen itu sendiri. Para pemangku kepentingan tersebut kemudian melakukan pengolahan data dan perhitungan lebih lanjut untuk mengevaluasi apakah perusahaan telah memenuhi standar kinerja yang ditetapkan. Dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penggunaan anggaran, pelaksana anggaran sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa masalah yang umum muncul antara lain adalah revisi alokasi anggaran, hasil audit yang belum memuaskan, perubahan pada laporan keuangan, penurunan Indeks Kumulatif Pelaksanaan Anggaran (IKPA), serta pencapaian kinerja yang belum optimal.

Pengelolaan dan akuntabilitas dalam kegiatan otonomi daerah dan keuangan daerah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005. Peraturan ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah berlangsung sejak tahap perencanaan sampai dengan pengawasan. Keberhasilan dalam peningkatan kinerja dapat diukur melalui kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. (Setianingrum & Haryanto, 2020). Sistem desentralisasi fiskal atau otonomi daerah berpotensi untuk meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah demi kemanfaatan masyarakat. Proses ini dapat digunakan sebagai upaya pemulihan dan evaluasi kinerja dengan membandingkan berbagai skema kerja dan pelaksanaannya. Selain itu, sistem ini berfungsi sebagai tolok ukur dari periode ke periode dalam melaksanakan pembangunan daerah dan meningkatkan kinerjanya (Rahmayati, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus memiliki peran penting dalam menyediakan data statistik yang akurat dan andal untuk kepentingan pemerintah, lembaga swasta, dan

masyarakat. Kinerja BPS Kudus dalam menjalankan tugas ini sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif dan efisien. Namun, sering kali kinerja keuangan instansi pemerintah seperti BPS kurang mendapatkan perhatian yang memadai dibandingkan dengan kinerja operasionalnya. Pengelolaan keuangan yang tidak optimal dapat menghambat kemampuan BPS Kudus untuk memenuhi target-target strategisnya, seperti peningkatan kualitas data dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam konteks pemerintahan, laporan keuangan menjadi alat penting untuk menilai kinerja lembaga, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus. Namun, sering kali terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penggunaan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak pihak yang belum memanfaatkan laporan keuangan secara optimal untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada analisis laporan keuangan di sektor swasta, sehingga terdapat celah dalam penelitian yang membahas analisis keuangan di sektor publik, khususnya di BPS. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga pemerintah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada analisis kinerja keuangan instansi pemerintah di tingkat daerah, khususnya BPS Kudus, yang merupakan studi kasus spesifik.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, dimana penelitian ini tidak hanya akan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan, tetapi juga bagaimana kinerja keuangan ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan strategis BPS Kudus. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan dalam literatur dengan menyajikan analisis yang komprehensif dan relevan untuk lembaga pemerintah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis rasio keuangan khusus untuk BPS Kudus, yang belum banyak diteliti. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru dalam penggunaan laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja di sektor.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan

Laporan Keuangan sendiri memuat gambaran tentang posisi keuangan perusahaan pada setiap periode dalam penyusunannya, dan informasi ini bermanfaat bagi para penggunanya, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai perusahaan dari luar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan sendiri dilakukan secara berkelanjutan atau sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Sukmawati dkk. 2022). Sebuah laporan keuangan dianggap relevan apabila informasi yang disajikan dapat membantu dalam mengevaluasi permasalahan yang terjadi di masa lalu, memberikan gambaran tentang masa depan, serta mendukung proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan pemerintah wajib mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Dalam menilai kualitas laporan keuangan tersebut, penting untuk mengacu pada berbagai peraturan yang telah disusun dan ditetapkan oleh pemerintah serta menteri keuangan, yang juga tercantum dalam Standar Akuntansi Pemerintah.

Kinerja Keuangan

Fahmi (2012: 2) menyatakan kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk memastikan seberapa baik dan akurat suatu perusahaan di Badan Pusat Statistik telah menerapkan Financial Practice Regulations. Prastowo dalam Praytino (2010:9) menguraikan unsur-unsur kinerja keuangan suatu perusahaan dalam Badan Pusat Statistik sebagai berikut: Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja suatu perusahaan tampak dalam laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi. Laba bersih sering disebut sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi pengukuran lainnya. Faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan penilaian laba bersih adalah pendapatan dan beban. Ada tiga jenis skala yang dapat mengukur kinerja secara kuantitatif (Mulyadi dikutip dalam Praytino 2010:9), yaitu pengukuran kriteria tunggal, kriteria jamak, dan kriteria komposit.

Analisis Laporan Keuangan

Pemerintah daerah berperan sebagai organisasi yang mengelola pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga memiliki tanggung jawab finansial terhadap dana yang mereka kumpulkan untuk penilaian kinerja keuangannya. Salah satu metode analisis keuangan yang dapat diterapkan untuk mengukur kinerja keuangan

pemerintah daerah adalah dengan menganalisis jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dimiliki (Halim, 2016).

Beberapa pihak yang memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan daerah antara lain (Halim, 2015):

- a. Pihak eksekutif, yang bertugas menyiapkan dasar-dasar APBD berikutnya.
- b. Pemerintah Pusat atau Provinsi, yang memberikan masukan untuk mendukung pengelolaan keuangan daerah.
- c. Pemerintah Kota atau Kabupaten dan Kreditur.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu organisasi atau entitas berdasarkan data yang ada pada laporan keuangan. Menurut Atul, 2022 Rasio ini membantu dalam mengevaluasi berbagai aspek kinerja keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus, rasio keuangan dapat digunakan untuk memastikan bahwa anggaran dan sumber daya yang dikelola secara optimal dan transparan.

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan Badan Pusat Statistik Kudus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut, Asirah, 2022 Rasio ini penting untuk memastikan bahwa Badan Pusat Statistik Kudus memiliki likuiditas yang cukup untuk menjalankan operasionalnya tanpa mengalami masalah keuangan.

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini lebih konservatif dibandingkan rasio lancar karena mengeluarkan persediaan dari aset lancar sebelum dihitung terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana Badan Pusat Statistik Kudus dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini penting untuk menilai stabilitas keuangan jangka panjang dari Badan Pusat Statistik Kudus.

a) Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Mengukur proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa Badan Pusat Statistik Kudus lebih banyak didanai oleh ekuitas daripada utang.

b) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Mengukur proporsi aset yang didanai oleh utang. Rasio yang lebih rendah menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah. Rasio ini mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mempunyai kegunaan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Rasio ini dapat memberikan ukuran terhadap efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola pendapatan dan beban yang dikeluarkan. Menurut Asirah (2022), komponen pada laporan neraca dan laba rugi digunakan untuk diperbandingkan dan diukur dalam periode berjalan suatu perusahaan, hal ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan tersebut dalam proses perkembangannya, apakah sedang mengalami peningkatan atau penurunan (Sukmawati dkk, 2022). Meskipun Badan Pusat Statistik Kudus bukan merupakan entitas yang berorientasi pada laba, namun rasio profitabilitas tetap relevan dalam konteks efisiensi penggunaan anggaran dan pengelolaan dana.

a) *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur seberapa efektif Badan Pusat Statistik Kudus dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan output yang diinginkan. ROA dihitung dengan membagi laba

operasi dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain, aset yang sama dapat menciptakan manfaat yang lebih besar dan sebaliknya (Sudana, 2019).

b) *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur seberapa baik Badan Pusat Statistik Kudus dalam menggunakan dana dari ekuitas untuk mendukung operasional. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat dicerminkan dari rasio ini. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2019).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

c) *Net Profit Margin (NPM)*

NPM mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana, 2019).

$$\text{Rasio Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

d) *Gross Profit Margin (GPM)*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan dapat diukur dengan GPM. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran dalam menghasilkan laba (Sudana, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sifat penelitian kuantitatif menunjukkan angka (Statistik) dan penjelasan angka-angka tersebut dapat menjelaskan hasil penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah data primer yaitu laporan keuangan Badan Pusat Statistik Kudus. Populasi adalah sejumlah besar objek penelitian yang mempunyai jumlah dan gambaran yang pasti dan ditentukan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.

Data primer dan sekunder digunakan pada penelitian ini. Data primer diperoleh dari informasi yang dikumpulkan langsung dari pejabat yang menangani masalah pelaporan keuangan di industri Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari artikel atau catatan, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, pencarian sumber online dan undang-undang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi digunakan untuk teknik pengumpulan data penelitian ini. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang penyelidikannya bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa yang terjadi, melalui sumber dokumenter. Dokumen-dokumen tersebut berupa laporan pelaksanaan anggaran, neraca, laporan operasi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan terkait laporan Fiskal dari tahun 2020-2023.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan pengklasifikasian terhadap data laporan triwulan periode 2022-2023. Data-data tersebut akan menjadi tolak ukur kondisi perusahaan. Sumber data pada penelitian ini memakai data primer dan data sekunder yaitu laporan keuangan Badan Pusat Statistik tahun 2022-2023. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini merupakan analisis rasio keuangan menggunakan rasio likuiditas yang terdiri rasio lancar dan rasio cepat, Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan dari rasio profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE). Adapun data tersebut dapat diperoleh dari dokumen resmi dari Badan pusat Statistik pada tahun 2022-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis rasio keuangan di atas dijelaskan faktor-faktor dalam laporan keuangan kemudian dihitung hasilnya untuk mengukur kinerja keuangan Badan Pusat Statistik Kudus.

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 1 Perbandingan rasio likuiditas BPS Kudus

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Hasil	Interpretasi
2022	185.821.983	154.842.332	1,20%	Tidak Baik
2023	69.382.076.214	131.279.754	528%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, (*Current Ratio*) Rasio Lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 1,20% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Memang komponen aktiva lancar dan hutang lancar juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen aktiva lancar. Badan Pusat Statistik Kudus khususnya (*Current Ratio*) Rasio Lancar semakin membaik. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kudus memperkirakan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 1,20% dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan analisis data riset tersebut, (*Current Ratio*) Rasio Lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2022 hingga 2023. Jadi, proses pemulihan hasil keuangan bersihnya sangat baik. Selain itu, (*Current Ratio*) Rasio Lancar pada tahun 2023 sebesar 528%. Artinya, setiap aktiva lancar dan hutang lancar akan dilunasi setiap tahunnya. Dampaknya, kinerja keuangan pada aktiva lancar dan hutang lancar Badan Pusat Statistik Kudus meningkat secara signifikan.

Rasio Lancar dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh hutang lancar yang dimilikinya, dengan memperhitungkan aktiva lancar tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (*Current Ratio*) Rasio Lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023, dengan demikian Badan Pusat Statistik Kudus mempunyai pangsa pasar yang sangat baik yaitu sebesar 528%. (*Current Ratio*) Rasio

Lancar akan meningkat pada tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa (*Current Ratio*) Rasio Lancar perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang lancar yang dimilikinya sehingga meningkatkan kepercayaan investor perusahaan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Tabel 2 Perbandingan rasio likuiditas BPS Kudus

Tahun	Aktiva Lancar Persediaan	Hutang Lancar	Hasil	Interpretasi
2022	135.348.927	154.842.332	0,87%	Tidak Baik
2023	145.706.330	131.279.754	1,10%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, Rasio Cepat (*Quick Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 0,87% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Memang komponen aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang lancar mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen aktiva lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus khususnya Rasio Cepat (*Quick Ratio*) semakin membaik. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kudus memperkirakan terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar 1,10% dibandingkan tahun 2022. Berdasarkan analisis data riset tersebut, Rasio Cepat (*Quick Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan menurun dan meningkat pada tahun 2022 hingga 2023. Jadi, proses pemulihan hasil keuangan aktiva lancar sangat baik. Selain itu, Rasio Cepat (*Quick Ratio*) pada tahun 2023 sebesar 1,10%. Artinya, setiap hutang lancar akan dilunasi setiap tahunnya. Dampaknya, kinerja keuangan dan total hutang pada Badan Pusat Statistik Kudus meningkat signifikan.

Analisis Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh hutang lancar yang dimilikinya, dengan memperhitungkan total hutang lancar tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Rasio Cepat (*Quick Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023, dengan demikian Badan Pusat Statistik Kudus mempunyai pangsa pasar yang sangat baik yaitu sebesar 1,10%. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) akan meningkat pada tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa Rasio Cepat (*Quick Ratio*) perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa

perusahaan mampu melunasi hutang lancar yang dimilikinya sehingga meningkatkan kepercayaan para investor perusahaan.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tabel 3 Perbandingan rasio likuiditas BPS Kudus

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Hasil	Interpretasi
2022	57.062.405	154.842.332	0,36%	Tidak Baik
2023	78.979.277	131.279.754	0,60%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, Rasio Kas (*Cash Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 0,36% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Memang komponen aktiva dan hutang lancar mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen aktiva lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus khususnya Rasio Kas (*Cash Ratio*) semakin membaik. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kudus memperkirakan terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar 0,60% dibandingkan tahun 2022. Berdasarkan analisis data riset tersebut, Rasio Kas (*Cash Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan menurun dan meningkat pada tahun 2022 hingga 2023. Jadi, proses pemulihan hasil keuangan aktiva sangat baik. Selain itu, Rasio Kas (*Cash Ratio*) pada tahun 2023 sebesar 0,60%. Artinya, setiap hutang lancar akan dilunasi setiap tahunnya. Dampaknya, kinerja keuangan dan total hutang lancar pada Badan Pusat Statistik Kudus meningkat signifikan.

Analisis Rasio Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh hutang lancar yang dimilikinya, dengan memperhitungkan total hutang lancar tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023, dengan demikian Badan Pusat Statistik Kudus mempunyai pangsa pasar yang sangat baik yaitu sebesar 0,60%. Rasio Kas (*Cash Ratio*) akan meningkat pada tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa

perusahaan mampu melunasi hutang lancar yang dimilikinya sehingga meningkatkan kerjasama antar kepercayaan para investor perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Tabel 4 Perbandingan rasio solvabilitas BPS Kudus

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Hasil	Interpretasi
2022	154.842.332	2.332.068.519	0,66%	Tidak Baik
2023	131.279.754	5.428.569.787	0,24%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan meningkat sebesar 41,3% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Memang komponen total hutang dan total aset juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen laba bersih Badan Pusat Statistik Kudus khususnya *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) semakin membaik. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kudus memperkirakan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 0,66% dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan analisis data riset tersebut, *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2022 hingga 2023. Jadi, proses pemulihan hasil keuangan bersihnya sangat baik. Selain itu, *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) pada tahun 2023 sebesar 41,3%. Artinya, setiap hutang akan dilunasi setiap tahunnya. Dampaknya, kinerja keuangan dan total hutang Badan Pusat Statistik Kudus menurun signifikan.

Analisis *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh hutang yang dimilikinya, dengan memperhitungkan total hutang tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva). Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023, dengan demikian Badan Pusat Statistik Kudus mempunyai pangsa pasar yang sangat baik yaitu sebesar 41,3%. *Debt to Asset Ratio* (Rasio hutang atas aktiva) akan meningkat pada tahun 2022 hingga tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa *Debt to Asset Ratio*

(Rasio hutang atas aktiva) perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi total hutang yang dimilikinya sehingga meningkatkan kepercayaan investor perusahaan.

b. Rasio Hutang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Tabel 5 Perbandingan rasio solvabilitas BPS Kudus

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Hasil	Interpretasi
2022	154.842.332	2.177.226.187	0,71%	Baik
2023	131.279.754	5.297.290.032	0,24%	Tidak Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan meningkat sebesar 40,3% pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Memang komponen total hutang dan total modal juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen laba bersih Badan Pusat Statistik Kudus khususnya *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) semakin membaik. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kudus memperkirakan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 0,71% dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan analisis data riset tersebut, *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) pada Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2022 hingga 2023. Jadi, proses pemulihan hasil keuangan bersihnya sangat baik. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) pada tahun 2023 sebesar 40,3%. Artinya, setiap hutang akan dilunasi setiap tahunnya. Dampaknya, kinerja keuangan dan total modal pada Badan Pusat Statistik Kudus menambah secara signifikan.

Analisis *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh hutang yang dimilikinya, dengan memperhitungkan total modal tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal). Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023, dengan demikian Badan Pusat Statistik Kudus mempunyai pangsa pasar yang sangat baik yaitu sebesar 40,3%. *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) akan meningkat

pada tahun 2022 hingga tahun 2023. Hal ini membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang atas modal) perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menunjukkan total modal yang dimilikinya sehingga meningkatkan kepercayaan investor perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin (NPM)

Tabel 6 Perbandingan rasio profitabilitas BPS Kudus

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	Hasil	Interpretasi
2022	422.912.000	3.400.000	124%	Tidak Baik
2023	440.851.173	1.772.276	248%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, *net profit margin* (NPM) Badan Pusat Statistik Kudus mencatatkan peningkatan sebesar 248% pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Sebab, komponen laba bersih dan total aset juga semakin meningkat. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen laba bersih Badan Pusat Statistik Kudus khususnya *net profit margin* (NPM) agar semakin membaik. Sedangkan Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 124% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan analisis data penelitian ini, *net profit margin* (NPM) Badan Pusat Statistik Kudus mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, proses pemulihan kinerja keuangan laba bersih sangat baik. Selain itu, *net profit margin* (NPM) pada Badan Pusat Statistik Kudus 2023 sebesar 248%. Artinya, setiap dolar aset yang diinvestasikan perusahaan Badan Pusat Statistik Kudus menghasilkan laba bersih per tahun. Sehingga Badan Pusat Statistik Kudus kinerja keuangan laba bersih sangat meningkat. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ditentukan kenaikan *net profit margin* (NPM) dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, proses pemulihan kinerja keuangan dalam laba bersih sangat baik. Apalagi margin laba bersih (NPM) tahun 2023 sebesar 248% Artinya, perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 248% dari total penjualannya.

Hasil analisis *net profit margin* (NPM) periode 2022 dan 2023 menunjukkan adanya peningkatan nilai. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2022 sebesar 124% dan *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2023 meningkat

menjadi 248%. Kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan pada setiap periodenya sedikit banyak akan mempengaruhi naik turunnya *net profit margin* (NPM). Semakin tinggi nilai *net profit margin* (NPM), maka semakin baik operasional perusahaan (Dwiningwarni et al., 2019).

b. Gross Profit Margin (GPM)

Tabel 7 Perbandingan rasio profitabilitas BPS Kudus

Tahun	Laba Kotor	Pendapatan	Hasil	Interpretasi
2022	50.473.056	3.400.000	14,8%	Tidak Baik
2023	351.788.792	1.772.276	198%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, Gross Profit Margin (GPM) Badan Pusat Staistik Kudus mencatatkan peningkatan sebesar 14,8% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Sebab, komponen laba kotor dan pendapatannya juga meningkat. Sedangkan Badan Pusat Staistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 14,8% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Hal ini membuktikan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan Badan Pusat Staistik Kudus. khususnya Margin laba kotor (GPM). Badan Pusat Staistik Kudus Berdasarkan analisis data penelitian ini, pertumbuhan Margin laba kotor (GPM). telah dicapai pada tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, proses pemulihan kinerja keuangan dalam laba bersih sangat baik. Selanjutnya Margin laba kotor (GPM). pada tahun 2023 sebesar 198%. Artinya untuk setiap total pendapatan yang ditanam perusahaan, dicapai laba kotor setiap tahunnya.

Margin laba kotor (GPM) mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan terlepas dari pendanaannya. Keuntungan yang diperoleh dari aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat di distribusikan kepada investor (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Margin laba kotor (GPM). Badan Pusat Staistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023. Badan Pusat Statistik Kudus adalah persentasenya sangat baik yaitu 198%. Sementara itu, laba bersih dan Margin laba kotor (GPM) perseroan diperkirakan meningkat pada tahun 2023, dengan Margin laba kotor (GPM). diperkirakan meningkat menjadi 198% dari tahun 2022 hingga 2023. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan

keuntungan dari pendapatannya sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

c. *Return On Asset (ROA)*

Tabel 8 Perbandingan rasio profitabilitas BPS Kudus

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Hasil	Interpretasi
2022	422.912.000	2.332.068.519	5,51%	Baik
2023	440.851.173	3.428.569.787	7,77%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, *return on assets* (ROA) Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan meningkat sebesar 5,51% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Sebab, komponen laba bersih dan total aset juga semakin meningkat. Hal ini membuktikan kinerja keuangan komponen laba bersih Badan Pusat Statistik Kudus khususnya *return on assets* (ROA) agar semakin membaik. Sedangkan Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun sebesar 5,51% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan analisis data penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) Badan Pusat Statistik Kudus mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, proses pemulihan kinerja keuangan laba bersih sangat baik. Selain itu, *return on assets* (ROA) pada tahun 2023 sebesar 2,76. Artinya, setiap dolar aset yang diinvestasikan perusahaan menghasilkan laba bersih per tahun. Sehingga Badan Pusat Statistik Kudus kinerja keuangan laba bersih sangat menurun.

Analisis *return on assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya, dengan memperhitungkan biaya pembiayaan aset tersebut (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) Badan Pusat Statistik Kudus akan meningkat pada tahun 2023 sehingga Badan Pusat Statistik Kudus memiliki pangsa pasar yang sangat baik sebesar 7,77%. Pengembalian aset *return on assets* (ROA) meningkat dari tahun 2022 hingga 2023. Hal ini membuktikan bahwa *return on assets* (ROA) perusahaan semakin meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

d. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 9 Perbandingan rasio profitabilitas BPS Kudus

Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	Hasil	Interpretasi
2022	422.912.000	2.177.226.187	5,14%	Tidak Baik
2023	440.851.173	5.297.290.032	12.1%	Baik

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, *Return On Equity* (ROE) Badan Pusat Statistik Kudus mencatatkan peningkatan sebesar 5,14% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Sebab, komponen laba bersih dan modalnya juga meningkat. Sedangkan Badan Pusat Statistik Kudus diperkirakan menurun pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2023. Hal ini membuktikan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan Badan Pusat Statistik Kudus khususnya *return on equity* (ROE). Berdasarkan analisis data penelitian ini, pertumbuhan *return on equity* (ROE) telah dicapai pada tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, proses pemulihan kinerja keuangan dalam laba bersih sangat baik. Selanjutnya *return on equity* (ROE) pada tahun 2023 sebesar 12,1%. Artinya untuk setiap total modal yang ditanam perusahaan, dicapai laba bersih setiap tahunnya.

Return on Equity (ROE) mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan terlepas dari pendanaannya. Keuntungan yang diperoleh dari aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat di distribusikan kepada investor (M. Hanafi, 2009). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) PT akan meningkat pada tahun 2022. Sementara itu, laba bersih dan *return on equity* (ROE) perseroan diperkirakan meningkat pada tahun 2023, dengan *return on equity* (ROE) diperkirakan meningkat menjadi 12,1% dari tahun 2022 hingga 2023. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari modalnya sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Analisis laporan keuangan pada Badan Pusat Statistik Kudus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan organisasi. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang relevan, penganalisis dapat menilai kemampuan Badan Pusat Statistik Kudus

dalam mengelola sumber daya keuangan, memahami tren keuangan, dan membuat keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan menjadi penting dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan keuangan suatu organisasi. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dapat mengukur kinerja keuangan Badan Pusat Statistik Kudus secara komprehensif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Badan Pusat Statistik Kudus berada dalam kategori baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan efisiensi penggunaan anggaran alokasi belanja modal yang lebih besar untuk mendukung kegiatan operasional di Badan Pusat Statistik Kudus. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai analisis keuangan di sector publik, terutama untuk instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik Kudus. Analisis laporan keuangan ini tidak hanya akan mengevaluasi aspek-aspek finansial tetapi juga mengidentifikasi area potensial untuk perbaikan dalam manajemen keuangan di Badan Pusat Statistik Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Horota, P., Riani, I. A. P., & Marbun, R. M. (2017). Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Rangka Otonomi Daerah melalui Potensi Pajak dan Retribusi Daerah di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 2(1), 1–33
- Setianingrum, R. D., & Haryanto, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–15.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: PSAK No. 1 – Penyajian Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta. Hal. 3.
- Rahmayati, A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun Anggaran 2011-2013. *Jurnal Ilmiah Eka Cida*, 1(1), 40–54.
- Sukmawati, Vita Diah, Hanik Soviana, Bheta Ariyantina, and Adelina Citradewi. 2022. “Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada PT Erajaya Swasembada Periode 2018-2021).” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 7(2):189–206. doi:10.38043/jiab.v7i2.3692.
- Noor, J. (2016). *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo
- Halim, A. (2015). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Halim, A. (2016). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik*.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi Fiskal dan Otonomi Daerah di Indonesia. *Law Reform*, 15(1), 149–163.
- Asirah, Andi, and A. Ratna Sari. 2022. "Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT XXYZ Di Makassar." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1(1):180–94. doi: 10.36490/jmdb.v1i1.348.
- Dwiningwarni, S. S., Suharsono, J., & Safitri, D. Y. (2019). Penggunaan Analisis Rasio dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Gudang Garam Tbk. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 43–48. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v3i1.49>
- Asirah, Andi, and A. Ratna Sari. 2022. "Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT XXYZ Di Makassar." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1(1):180–94. doi: 10.36490/jmdb.v1i1.348.
- M. Hanafi, M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan (keempat)*.
- Pramono, Joko. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah." *Jurnal Ilmiah Among Makarti* 7: 83–112.
- Atul, Umma Nafi, Yuwita Nur Inda Sari, & Yuyun Juwita Lestari. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 89–96.
- Meycih, Tan. 2009. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Melalui Penilaian Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Pada Badan Pusat Statistik Klaten, Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Esa Unggul. Jakarta. Hal. 91.